POLA PERESEPAN OBAT ANTIHIPERTENSI PASIEN RUJUK BALIK (PRB) BPJS KESEHATAN DI APOTEK X - JAKARTA

Indrianti Poppy[1], Chusun[2], Octaviani Restu[3]

[1,2,3] Akademi Farmasi Bhumi Husada

Email korespondensi : chusuns@yahoo.com

ABSTRAK

Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih besar atau sama dengan (≥) 140 mmHg dan/atau diastolik lebih besar atau sama dengan (≥) 90 mmHg. Hipertensi menjadi salah satu penyakit kronis yang mendapatkan pelayanan dari Program Rujuk Balik (PRB). Program ini bertujuan untuk mempermudah akses pelayanan kesehatan peserta BPJS penderita penyakit kronis. Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan salah satu penyebab kematian di dunia, dengan 90-95% kasus didominasi oleh hipertensi esensial, penyakit ini merupakan *the silent killer* karena tidak mengetahui dirinya terkena hipertensi sebelum memeriksakan tekanan darahnya.
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah dan jenis obat antihipertensi yang paling banyak diresepkan, mengetahui obat antihipertensi yang sesuai dan tidak sesuai dengan Formularium Nasional, serta golongan obat antihipertensi yang paling banyak diresepkan bagi Pasien Rujuk Balik (PRB) BPJS. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan data retrospektif, yaitu seluruh lembar resep yang mengandung obat antihipertensi dari 1 Oktober sampai dengan 31 Desember 2024.
Sebagai kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien hipertensi didominasi oleh Perempuan sebanyak 387 pasien (65,9%) dan kelompok usia >65 tahun sebanyak 221 pasien (37,6%). Jenis obat antihipertensi yang paling banyak diresepkan yaitu Amlodipin sebanyak 397 lembar resep (67,6%). Golongan obat antihipertensi yang paling banyak diresepkan adalah *Calcium Channel Blocker* (CCB). Kesesuaian obat antihipertensi dengan Formularium Nasional sebesar 89,8% dan yang tidak sesuai sebesar 10,2%, yang seharusnya hal ini tidak boleh terjadi karena akan mempengaruhi proses administrasi antara Apotek dengan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS), oleh karena itu idealnya 100% peresepan obat antihipertensi sesuai dengan Formularium Nasional.

Kata kunci: obat antihipertensi, Pasien Rujuk Balik (PRB) BPJS

ANTIHYPERTENSIVE MEDICATION PRESCRIBING PATTERN FOR BPJS HEALTH REFERRAL PATIENTS AT PHARMACY X - JAKARTA

ABSTRACT

Hypertension is an increase in systolic blood pressure greater than or equal to (≥) 140 mmHg and/or diastolic blood pressure greater than or equal to (≥) 90 mmHg. Hypertension is one of the chronic diseases that receives services from the Referral Program (PRB). This program aims to facilitate access to health services for BPJS participants with chronic diseases. Hypertension, or high blood pressure, is one of the causes of death worldwide, with 90-95% of cases dominated by essential hypertension. This disease is considered a silent killer because people are unaware of their hypertension until they have their blood pressure checked. This study aims to determine the number and types of antihypertensive medications most frequently prescribed, identify antihypertensive medications that are and are not compliant with the National Formulary, and identify the most frequently prescribed antihypertensive drug classes for BPJS Referral Patients (PRB). This study used a quantitative descriptive method with retrospective data, namely all prescription sheets containing antihypertensive medications from October 1 to December 31, 2024. n conclusion, the results of this study indicate that hypertension patients were predominantly female (387 patients, 65.9%), and 221 patients (37.6%) were in the age group over 65 years. The most commonly prescribed antihypertensive medication was Amlodipine, with 397 prescriptions (67.6%). The most commonly prescribed antihypertensive medication class was Calcium Channel Blockers (CCBs). The compliance rate for antihypertensive medications with the National Formulary was 89.8%, while the non-compliance rate was 10.2%. This should not occur as it would impact the administrative process between pharmacies and the Social Security Administration Agency (BPJS). Therefore, ideally, 100% of antihypertensive prescriptions should be in accordance with the National Formulary.

Keywords: *Antihypertensive drugs, BPJS Referral Patients (PRB)*

PENDAHULUAN

Penyakit kronis menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas secara global. (Apriliany et al., 2023) Hipertensi merupakan salah satu penyakit khronis yang membutuhkan terapi dalam jangka waktu yang Panjang, namun dapat dikendalikan dengan pengobatan yang

dilakukan secara terus menerus. (Akhirullah et al., 2023) Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih besar atau sama dengan (≥) 140 mmHg dan/atau diastolik lebih besar atau sama dengan (≥) 90 mmHg. Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan penyebab kematian nomor satu di dunia, dengan 90-95% kasus didominasi oleh hipertensi esensial. Penyakit hipertensi merupakan *the silent killer* karena tidak mengetahui dirinya terkena hipertensi sebelum memeriksakan tekanan darahnya. (Wulandari & Ardhianingsih, 2022)

Masih rendahnya tingkat pengendalian hipertensi dan kepatuhan terhadap pengobatan disebabkan oleh banyaknya individu yang tidak menyadari bahwa mereka mengidap hipertensi. (Bryniarski et al., 2022) Hipertensi sering kali tidak menunjukkan gejala atau keluhan. Keadaan ini membuat penderita tidak melakukan pemeriksaan atau pengobatan secara teratur sehingga dapat mengakibatkan terjadinya komplikasi akibat hipertensi. (Cherub, 2020)

Hipertensi menjadi salah satu penyebab kematian dini diseluruh dunia. (Yusuf et al., 2022) Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2023, diperkirakan sebanyak 1,28 miliar orang dewasa berusia 30 hingga 79 tahun diseluruh dunia mengidap hipertensi, dengan dua pertiga diantaranya tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Sekitar 46% orang dewasa penderita hipertensi tidak menyadari kondisi tersebut. Kurang dari 42% orang dewasa dengan diagnosis hipertensi diobati. Sekitar 1 dari 5 orang dewasa (20%) dengan hipertensi terkendali. Salah satu target global untuk penyakit tidak menular adalah menurunkan prevalensi hipertensi sebesar 33% antara tahun 2010 - tahun 2030. (World Health Organization, 2023)

Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan masih tingginya prevalensi hipertensi yaitu 30,8%, Pada kelompok usia 18 hingga 59 tahun yang terdiagnosis hipertensi sebesar 5,9%, sedangkan yang minum obat teratur 2,53% dan yang melakukan kunjungan ulang ke fasilitas pelayanan kesehatan sebesar 2,34%. Pada usia diatas 60 tahun yang terdiagnosis hipertensi sebesar 22,9%, minum obat teratur 11,9% dan melakukan kunjungan ulang ke fasilitas pelayanan kesehatan sebesar 11%. Hipertensi juga

menyebabkan disabilitas (melihat, mendengar, berjalan) yaitu sebanyak 59,1%, pada usia 15 tahun keatas adalah penyakit yang didapat, dimana 53,5% penyakit tersebut adalah Penyakit Tidak Menular (PTM), terutama hipertensi 22,2%.(Unger et al., 2020)

Faktor resiko penyebab hipertensi diantaranya umur, jenis kelamin, mengkonsumsi garam berlebih juga kurangnya aktivitas fisik. Hipertensi menjadi salah satu penyebab masalah pada kesehatan yang cukup berbahaya, dikarenakan hipertensi merupakan faktor resiko utama terjadinya penyakit kardiovaskular seperti gagal jantung, stroke, (Nurhayati et al., 2023) penyakit jantung iskemik serta serangan jantung. Dari Jurnal Pengabdian Masyarakat Mengabdi Nusantara oleh Arif H dan Eka R (tahun 2023) disimpulkan bahwa Edukasi kegawatdaruratan pada lansia dengan hipertensi dapat meningkatkan pengetahuan lansia dalam meningkatkan kualitas hidupnya. (Hidayatullah & Rokhmiati, 2023)

Indonesia melaksanakan program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang dikelola oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan sejak 1 Januari 2014. Hipertensi menjadi salah satu penyakit kronis yang mendapatkan pelayanan dari Program Rujuk Balik (PRB). (Lestari, 2022) Program ini bertujuan untuk mempermudah akses pelayanan kesehatan peserta BPJS penderita penyakit kronis. (Wildayanti et al., 2023) Pada era JKN, resep yang diberikan kepada pasien harus mengacu pada Formularium Nasional. (Hutasuhut, 2024) Formularium Nasional merupakan daftar obat terpilih yang dibutuhkan dan digunakan sebagai acuan penulisan resep pada pelaksanaan pelayanan kesehatan dalam penyelenggaraan program jaminan kesehatan yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/Menkes/2197/2023 tentang Formularium Nasional. (Kementerian Kesehatan RI, 2023)

Apotek X adalah tempat dilakukannya praktik pelayanan kefarmasian oleh Apoteker dengan melayani resep umum dan resep Pasien Rujuk Balik (PRB) BPJS. Apotek X merupakan Apotek provider BPJS yang bekerja sama untuk melayani pasien BPJS Kesehatan, meliputi pasien PRB serta pasien Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) yang dilaksanakan di Puskesmas dan Klinik -

Klinik yang sudah ditunjuk oleh BPJS Kesehatan. (Hastuti, 2022) Permasalahan yang dihadapi belum adanya sistem informasi yang mendukung koordinasi antara fasilitas pelayanan Kesehatan tingkat lanjut dengan fasilitas Kesehatan tingkat pertama Apotek. (James et al., 2014) Obat Program Rujuk Balik hanya dapat disediakan oleh Apotek dan Ruang Farmasi yang bekerjasama dengan BPJS Kesehatan. (Kementerian Kesehatan RI, 2024) Data BPJS Kesehatan menunjukkan sampai dengan Desember 2023, baru terdapat 1523 Apotek dan 266 Ruang Farmasi yang bekerjasama dengan BPJS Kesehatan. (Juliana & Paramita, 2023) Berdasarkan Karya Tulis Ilmiah yang dilakukan oleh Tri Suci Lestari (tahun 2021) pasien Hipertensi Rujuk Balik BPJS di Apotek Kimia Farma 46 Rawa Badak paling banyak diderita oleh pasien perempuan dengan jumlah pasien 42 orang (53,16%), kelompok usia terbanyak adalah 56 - 65 tahun 33 orang (41,77%).(Yoga et al., 2022)

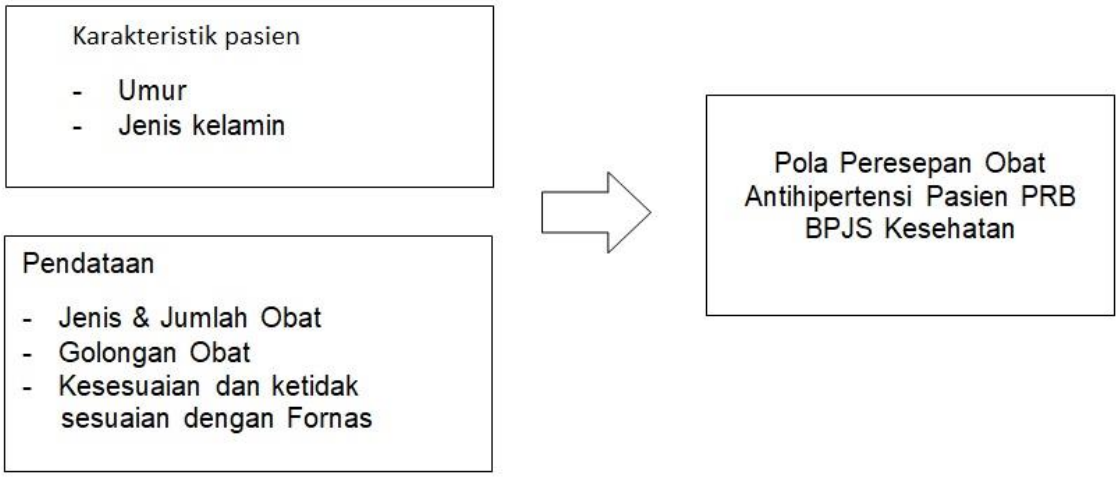
METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan setelah mendapat ijin untuk pengambilan data di Apotek X Jakarta.

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data retrospektif yaitu seluruh lembar resep yang telah dilayani di Apotek X Jakarta. Populasi yang digunakan adalah seluruh lembar resep PRB PBJS yang telah dilayani di Apotek X Jakarta periode 1 Oktober sampai dengan 31 Desember 2024, sedang Sampel adalah seluruh lembar resep obat antihipertensi pasien PRB BPJS yaitu sebanyak 587 lembar resep.

Selanjutnya mendata resep yang terdapat obat antihipertensi termasuk karakteristik pasiennya terkait jenis kelamin, usia dan menghitung jenis dan jumlah obat antihipertensi serta golongan obat antihipertensi yang banyak diresepkan berdasarkan kelas terapi, jumlah item obat antihipertensi dalam satu lembar resep, kemudian kesesuaian dan ketidaksesuaian dengan Formularium Nasional.

Rancangan



HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pasein

Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah lembar resep yang sudah dilayani, sehingga karakteristik yang terdapat dalam lembar resep hanya: jenis kelamin dan usia, data selengkapnya sebagai berikut:

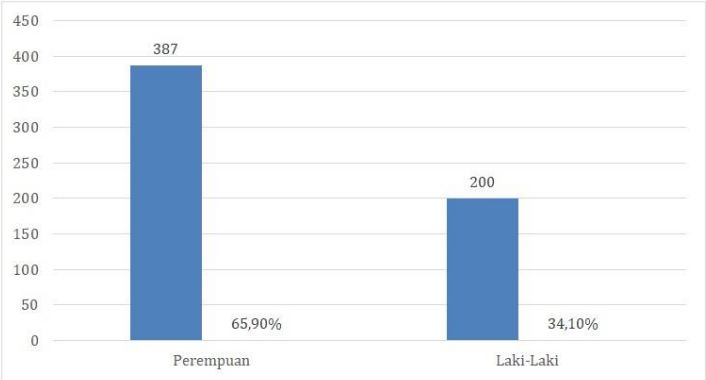
Jenis kelamin

Pada penelitian ini jenis kelamin dapat dilihat dari lembar resep dan yang terbanyak berjenis kelamin Perempuan, data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah pasien	Persentase (%)
Perempuan	387	65,9
Laki-Laki	200	34,1
Total	587	100

Dari tabel 1 diatas terlihat bahwa penderita hipertensi didominasi oleh Perempuan yaitu sebanyak 387 pasien (65,9%), dan apabila digambarkan dalam bentuk grafik, dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini



Gambar 1. Distribusi Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin

Terlihat bahwa pasien hipertensi Rujuk Balik paling banyak diderita oleh perempuan, yaitu sebesar 387 pasien (65,9%). Hal ini sejalan dengan peneltian dari Nurhayati, dkk (tahun 2023) yang menyimpulkan bahwa jenis kelamin berhubungan dengan kejadian hipertensi, karena perempuan yang telah *menopause* mengalami penurunan kadar estrogen yang berperan dalam meningatkan kadar *High Density Lipoprotein* (HDL) yang mencegah terjadinya proses *aterosklerosis*. Penurunan HDL dapat menyebabkan terjadinya aterosklerosis, yang menyebabkan terjadinya kenaikan tekanan darah/ hipertensi. Penelitian lain dari Faisal Yusuf, dkk (tahun 2022) juga menyimpulan bahwa dari lebih banyak pasien perempuan disbanding laki-laki yaitu sebanyak 138 pasien (56,79%).

Usia

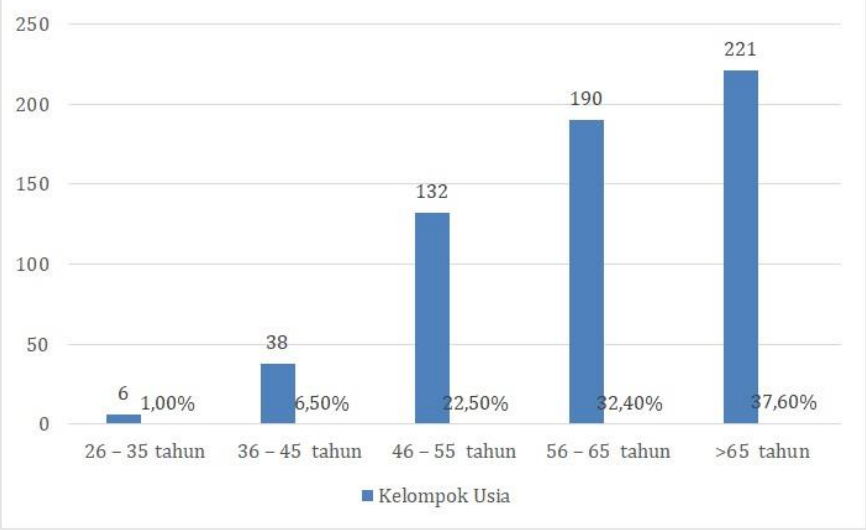
Pada penelitian ini, usia pasien dapat dilihat dari lembar resep dan persentase terbesar pada kelompok usia diatas 65 tahun, data selengkapnya pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Distribusi Pasien Berdasarkan Kelompok Usia

Kelompok Usia	Jumlah pasien	Persentase (%)
26 – 35 tahun	6	1,0
36 – 45 tahun	38	6,5
46 – 55 tahun	132	22,5
56 – 65 tahun	190	32,4
>65 tahun	221	37,6
Total	587	100

Dari tabel 2 diatas terlihat bahwa yang terbanyak menderita hipertensi adalah usia >65 tahun sebanyak 221 pasien (37,6%) dan usia 56-65 tahun sebanyak 190 pasien (32,4%), serta paling sedikit pada kelompok usia 26-35 tahun hanya 6 pasien (1,0%).

Dari tabel 2 diatas, bila digambarkan dalam bentuk grafik, dapat dilihat pada gambar 2 dibawah ini:



Gambar 2. Distribusi Pasien Berdasarkan Kelompok Usia

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Amaris Natasia, dkk (tahun 2022) yang menyimpulkan bahwa kelompok usia 51 - 60 tahun sebanyak 60 pasien

(32,6%), kemudian pada kelompok usia 61 - 70 tahun sebanyak 70 pasien (38%). Umumnya tekanan darah bertambah secara perlahan dengan bertambahnya usia. Risiko untuk menderita hipertensi pada populasi ≥ 55 tahun yang sebelumnya mempunyai tekanan darah normal adalah 90%. Peningkatan usia akan menyebabkan beberapa perubahan fisiologis, pada usia lanjut terjadi peningkatan resistensi perifer dan aktivitas simpatik, sensitivitas pengaturan tekanan darah yaitu refleks baroreseptor pada usia lanjut sudah berkurang, sedangkan peran ginjal juga sudah berkurang dimana aliran darah ginjal dan laju filtrasi glomerulus menurun.

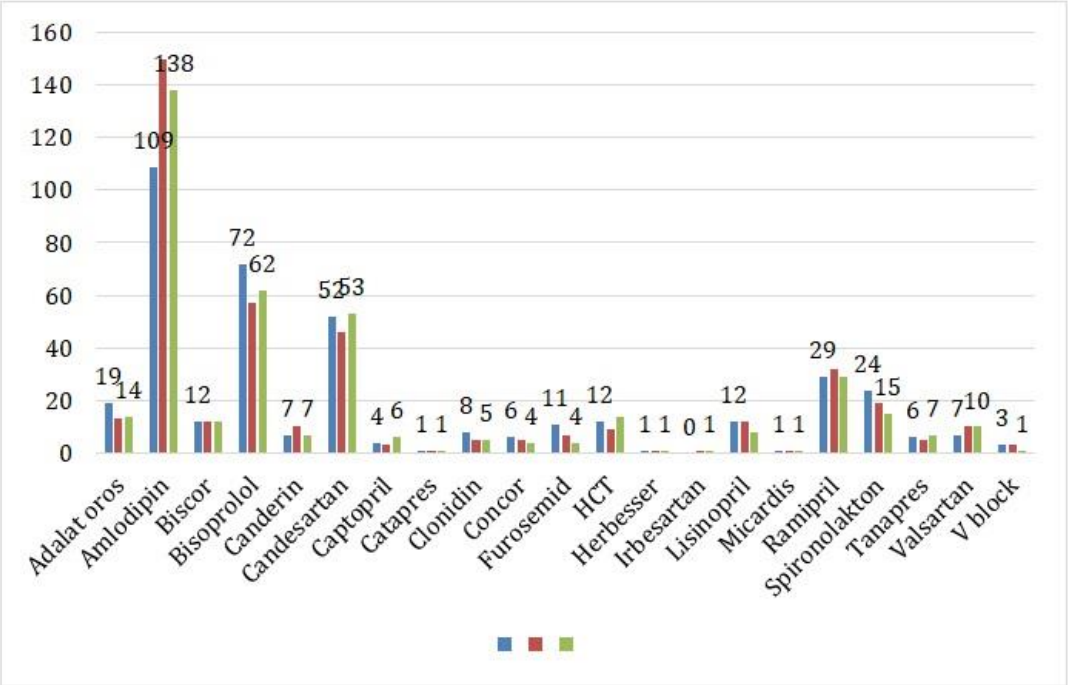
Jenis dan Jumlah Obat Antihipertensi

Pada penelitian ini, jenis dan jumlah obat antihipertensi dapat dilihat dari lembar resep dan yang paling banyak digunakan adalah Amlodipin, data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3. Jenis dan Jumlah Obat Antihipertensi

Nama obat	Jumlah lembar resep/ tahun 2024				Kesesuaian/ Ketidak sesuaian dg Fornas	
	Okt	Nov	Des	Jumlah	Sesuai	tidak sesuai
Adalat oros	19	13	14	46	V	
Amlodipin	109	150	138	397	V	
Biscor	12	12	12	36		V
Bisoprolol	72	57	62	191	V	
Canderin	7	10	7	24		V
Candesartan	52	46	53	151	V	
Captopril	4	3	6	13	V	
Catapres	1	1	1	3		V
Clonidin	8	5	5	18	V	
Concor	6	5	4	15	V	
Furosemid	11	7	4	22	V	
HCT	12	9	14	35	V	
Herbesser	1	1	1	3	V	
Irbesartan	0	1	1	2	V	
Lisinopril	12	12	8	32	V	
Micardis	1	1	1	3		V
Ramipril	29	32	29	90	V	
Spironolakton	24	19	15	58	V	
Tanapres	6	5	7	18	V	
Valsartan	7	10	10	27	V	
V block	3	3	1	7	V	

Dari tabel 3 diatas terlihat ada 4 item obat yang tidak sesuai dengan Formularium Nasional. Disamping itu pada kenyataannya peresepan obat antihipertensi tidak dapat dipisahkan dengan diuretik, walaupun pada Fornas terletak di kelas terapi yang berbeda, namun pada JNC VIII obat antihipertensi dan diuretik terdapat dalam kelompok obat untuk antihipertensi. Dari tabel 3 bila digambarkan dalam bentuk grafik, dapat dilihat pada gambar 3 dibawah ini:



Gambar 3. Jenis dan Jumlah Obat Antihipertensi

Dari gambar 3 diatas terlihat bahwa penggunaan jenis obat antihipertensi bulan Oktober, November dan Desember tahun 2024 serta jumlahnya yang terbanyak yaitu Amlodipin sebanyak 397 lembar resep (33,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Hastuti (tahun 2022), menyimpulkan jenis obat yang paling banyak digunakan adalah Amlodipin sebanyak 122 resep (35,7%). Penelitian serupa oleh Hanggara Yoga, dkk (tahun 2022), pada *Journal of Pharmacopolium* Vol. 7 No. 1. April 2024, 10-15, menyimpulkan bahwa paling banyak diresepkan adalah Amlodipin yaiti 37 resep (33,3%). Amlodipin lebih efektif untuk menurunkan tekanan darah

dibandingkan dengan golongan diuretik, ACE inhibitor, dan ARB. Selain itu Amlodipin dapat mengurangi kejadian infark miokard, stroke, dan angina. Amlodipin juga lebih aman digunakan pada pasien hipertensi yang disertai penyakit komorbid yang lain.

Jumlah Item Obat Hipertensi dalam Satu Lembar Resep

Pada penelitian ini obat antihipertensi yang dianalisa terkait jumlah item obat dalam satu lembar resep. Dari 587 lembar resep jumlah dan persentase obat antihipertensi dalam satu lembar resep dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4. Jumlah Item Obat Hipertensi Perlembar Resep

Bulan/ 2024	**Jumah Item Obat Hipertensi perlembar resep/ %**											
	N=1	%	N=2	%	N=3	%	N=4	%	N=5	%	N=6	%
Oktober	42	7,2	75	12,8	51	8,7	12	2,0	1	0,2	1	0,2
November	70	11,9	81	13,8	40	6,8	12	2,0	0	0	0	0
Desember	64	10,9	88	15,0	44	7,5	6	1,0	0	0	0	0
Total	176	30	244	41,6	135	23	30	5	1	0,2	1	0,2

Dari tabel 4 diatas terlihat bahwa kombinasi 2 macam item obat paling banyak diresepkan yaitu 244 lembar resep (41,6%), disusul dengan 1 item obat dan 3 item obat dalam satu lembar resep. Untuk resep dengan 3 item obat biasanya memang pasien memiliki penyakit khronis lain, contohnya: diagnosa pada lembar rujuk balik tertulis: *Hipertensive Heart Desease*. Terapi kombinasi juga dilakukan jika target terapi tidak tercapai. Terapi kombinasi dianjurkan untuk pasien yang memiliki tekanan darah yang jauh dari target nilai tekanan darah yang seharusnya. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Amaris Natasia, dkk (tahun 2022) dalam *Indonesian Pharmacy and Natural Medicine Journal* yang menyampaikan bahwa dari 18 lembar resep yang diteliti terdapat lima kombinasi yang berisi 2 item resipe obat dalam satu lembar resep.

Kesesuaian dan Ketidaksesuaian Obat dengan Formularium Nasional

Pada penelitian ini, kesesuaian resep obat antihipertensi dengan Formularium Nasinal (Fornas) belum

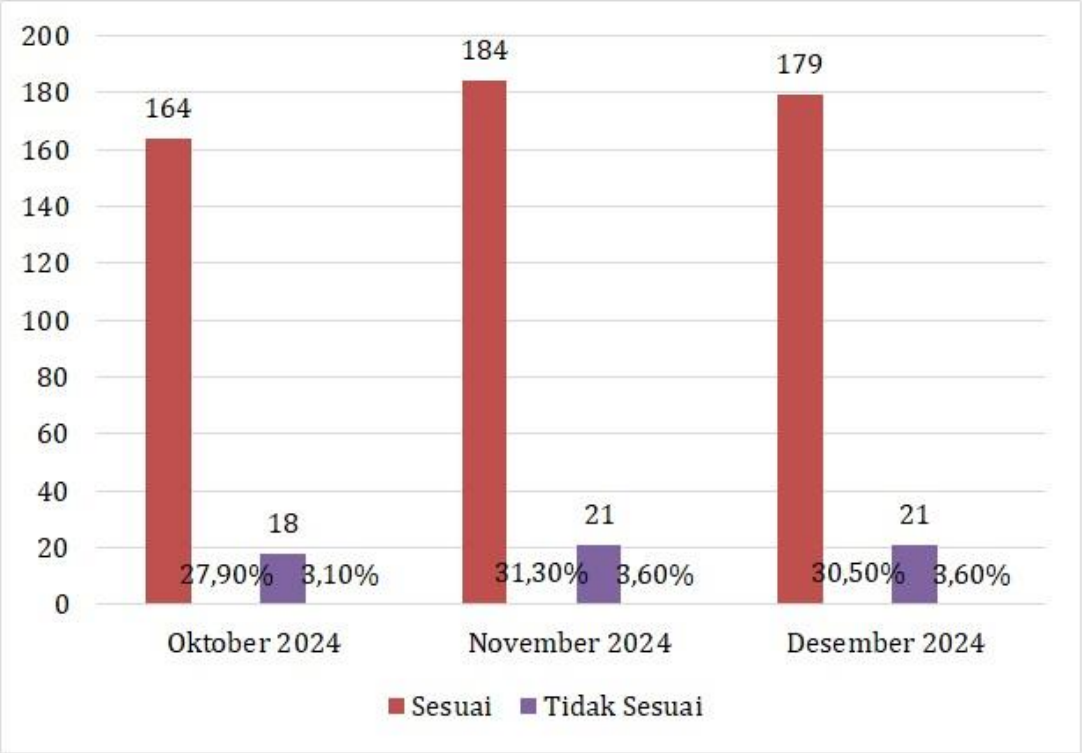
mencapai 100%, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5. Kesesuaian dan Ketidaksesuaian Obat dengan Fornas

Bulan/ 2024	Kesesuaian dan Ketidaksesuaian Obat dengan Fornas/ Jumlah Lembar Resep			
	Sesuai	%Sesuai	Tidak Sesuai	%Tidak Sesuai
Oktober	164	27,9%	18	3,1%
November	184	31,3%	21	3,6%
Desember	179	30,5%	21	3,6%
Total	527	89,8%	60	10,2%

Dari tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar resep obat antihipertensi untuk Pasien Rujuk Balik (PRB) BPJS sudah sesuai Formularium Nasional (Fornas) yaitu sebanyak 527 lembar resep (89,8%), dan yang tidak sesuai 60 lembar resep (10,2%). Hal ini sebetulnya tidak boleh terjadi karena akan mempengaruhi Klaim dana obat dari Apotek X ke BPJS Kesehatan, yang berpotensi terjadi adanya kerugian dari Apotek, karena sesuai dengan kebijakan manajemen bahwa obat daari resep PRB tidak boleh ditolak.

Dari tabel 5 diatas, apabila digambarkan dalam bentuk grafik, dapat dilihat pada gambar 4 dibawah ini:



Gambar 4. Kesesuaian dan Ketidak Sesuaian Obat dengan Fornas

Golongan Obat Antihipertensi

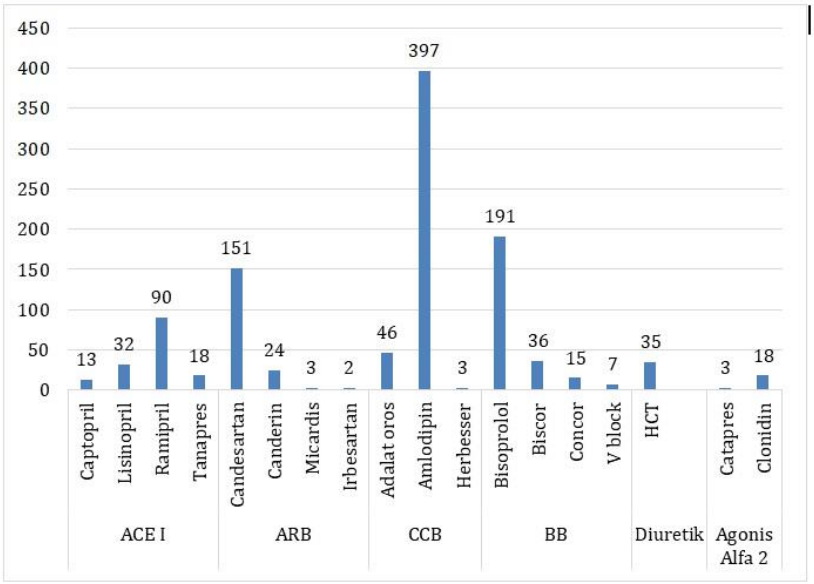
Pada penelitian ini, golongan obat *Calcium Channel Blocker* (CCB) yaitu amlodipin yang paling banyak diresepkan, dan juga Bisoprolol, Candesartan dan Ramipril. untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini:

Tabel 6. Jumlah Obat Golongan Obat Antihipertensi

Golongan	Nama Obat	Jumlah Obat
ACE Inhibitor	Captopril	13
	Lisinopril	32
	Ramipril	90
	Tanapres	18
ARB	Candesartan	151
	Canderin	24
	Micardis	3
	Irbesartan	2

Calcium Channel Blocker (CCB)	Adalat oros	46
	Amlodipin	397
	Herbesser	3
Beta Bloker	Bisoprolol	191
	Biscor	36
	Concor	15
	V block	7
Diuretik	HCT	35
Agonis Alfa 2	Catapres	3
	Clonidin	18

Tabel 6 diatas, menunjukkan bahwa golongan obat *Calcium Channel Blocker* (CCB) yaitu Amlodipin yang paling banyak diresepkan yaitu sebanyak 397 lembar resep, dan apabila digambarkan dalam bentuk grafik, dapat dilihat pada gambar 5 dibawah ini:



Gambar 5. Golongan Obat Antihipertensi

Terlihat bahwa golongan obat antihipertensi yang paling banyak diresepkan adalah golongan obat CCB. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ainun Wulandari dan Vira Ardhianingsih (tahun 2021) dalam *Indonesian Pharmacy and Natural Medicine Journal* Vol. 5 dan No. 2,

disimpulkan bahwa golongan obat antihipertensi terbanyak yaitu golongan CCB dengan obat terbanyak Amlodipin 94,44%. Mekanisme kerja obat golongan CCB yaitu dengan memblok kalsium masuk ke dalam dinding pembuluh darah. Hal ini akan menyebabkan pengurangan tekanan pada jantung dan menurunkan tekanan darah.

KESIMPULAN

Karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin, yang terbanyak perempuan 387 pasien (65,9%) dan kelompok usia penderita hipertensi terbanyak diatas 65 tahun yaitu 221 pasien (37,6%), kemudian kelompok usia 56-65 tahun sebanyak 190 pasien (32,4%). Penggunaan jenis obat antihipertensi terbanyak yaitu amlodipin sebanyak 397 resep (67.6%). Kesesuaian obat antihipertensi dengan Fornas sebesar 89,8% dan yang tidak sesuai sebesar 10,2%, dimana hal ini harusnya tidak boleh terjadi karena mempengaruhi klaim apotek ke BPJS Kesehatan dan mencegah agar tidak terjadi putus obat. Golongan obat antihipertensi yang paling banyak diresepkan adalah *Calcium Channel Blocker* (CCB).

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terwujudnya penelitian ini yaitu kepada Ketua Yayasan Bhumi Husada, Direktur Akademi Farmasi Bhumi Husada dan teman-teman yang membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Akhirullah, M. M., dkk. (2023). Gambaran peresepan antihipertensi pada pasien di Apotek Mitra Banjarmasin. *Jurnal Kesehatan Qomarul Huda*, 11(2), 425–429.

Ainun Wulandari, & Ardhianingsih, V. (2022). Evaluasi pemberian dan penggunaan obat antihipertensi pada pasien lansia di Puskesmas Sukarami Palembang. *Indonesian Pharmacy and Natural Medicine Journal*, 5(2).

Apriliany, W., Pramukantoro, G. E., & Wijayanti, T. (2023). Analisis penggunaan obat antihipertensi pada pasien Program Rujuk Balik (PRB) di Apotek Kabupaten "A" dengan metode ATC/DDD dan DU 90%. *Jurnal Farmasi Universitas Setia Budi*, 10(1), 102.

Bryniarski, P., Nazimek, K., & Marcinkiewicz, J. (2022). Immunomodulatory activity of the most commonly used antihypertensive drugs – Angiotensin converting enzyme

inhibitors and angiotensin II receptor blockers. *International Journal of Molecular Sciences*, 23(11), 1.

Cherub, J. (2020). Tinjauan atas angiotensin receptor blocker generasi baru. *Departemen Medical, PT Kalbe Farma Tbk*, 47(8), 716.

Faisal Yusuf, dkk. (2022). Pola peresepan obat antihipertensi pada pasien BPJS Kesehatan di Apotek Kimia Farma Ahmadyani. *Jurnal Kesehatan Pharmasi*, 4(2).

Hanggara, Y., dkk. (2022). Pola peresepan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Klinik Pratama Asty Sukoharjo. *Journal of Pharmacopolium*, 7(1), 10–15.

Hastuti, D. (2022). Profil peresepan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Apotek Afena. *Majalah Farmasetika*, 18(3), 363–370.

Hidayatullah, A., & Rokhmiati, E. (2023). Edukasi kegawatdaruratan hipertensi dalam meningkatkan pengetahuan lansia dengan hipertensi. *Jurnal Mengabdi Masyarakat Mengabdi Nusantara*, 2(3).

Hutasuhut, P. A. (2024). Pemeriksaan tekanan darah secara berkala dalam pencegahan hipertensi pada masyarakat Desa Sihopur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPMA)*, 6(3).

James, P. A., Oparil, S., Carter, B. L., Cushman, W. C., Dennison-Himmelfarb, C., Handler, J., & Lackland, D. T. (2014). 2014 evidence-based guideline for the management of high blood pressure in adults: Report from the panel members appointed to the Eighth Joint National Committee (JNC 8). *Journal of the American Medical Association (JAMA)*, 311(5), 507–520.

Juliana, D., & Paramita, D. D. (2023). Pola peresepan obat antihipertensi pada pasien BPJS Kesehatan di beberapa apotek daerah Bandung periode 2023. *Jurnal Riset Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 2(5).

Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Pedoman pengendalian hipertensi di fasilitas kesehatan tingkat pertama*. Kementerian Kesehatan.

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Rujuk balik penyakit kronis ke fasilitas kesehatan tingkat pertama* (Nomor: HK.01.07/Menkes/1645/2024).

Lestari, T. S. (2022). Gambaran pola peresepan dan biaya obat hipertensi pada pasien BPJS program rujuk balik Apotek Kimia Farma 46 Rawa Badak Jakarta Utara. *Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta II*, 25–36.

Nurhayati, U. A., Ariyanto, A., & Syafriakhwan, F. (2023). Hubungan usia dan jenis kelamin terhadap kejadian hipertensi. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, 1–7.

Unger, T., Borghi, C., Charchar, F., Khan, N. A., Poulter, N. R.,

Prabhakaran, D., Ramirez, A., Schlaich, M., Stergiou, G. S., Tomaszewski, M., Wainford, R. D., Williams, B., & Schutte, A. E. (2020). International Society of Hypertension global hypertension practice guidelines. *Journal of Hypertension*, 38(6), 984.

Wildayanti, dkk. (2023). Pola penggunaan obat dan biaya obat antihipertensi pada apotek program rujuk balik BPJS Kesehatan di Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmiah Farmasi (Scientific Journal of Pharmacy)*, 31–43.

World Health Organization. (2023). *Hypertension*. Diakses 10 Mei 2025, dari https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension